BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Dalam melakukan suatu penelitian kita perlu memaparkan tentang apa yang kita teliti hal tersebut dapat memudahkan dan menjelaskan lebih rinci tentang variabel yang akan kita teliti.

2.1.1 Bank

2.1.1.1 Pengertian Bank

Pada pasal 1 UU No. 10 tahun 1998 tentang Perubahan UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan, yaitu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkanya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat".

Menurut Kasmir (2014:14) Bank adalah:

"Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana,menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya."

Menurut Darmawi Herman (2012:1) pengertian bank adalah suatu organisasi yang menggabungkan usaha manusia dan sumber-sumber keuangan untuk melaksanakan fungsi bank dalam rangka melayani kebutuhan masyarakat dan untuk memperoleh keuntungan bagi pemilik.

Dari pendapat diatas mengenai bank maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bank merupakan organisasi atau lembaga yang bertugas menghimpun dana dari masyarakat lalu menyalurkannya kembali melalui kredit maupun bentuk lain yang ditawarkannya.

2.1.1.2 Jenis-jenis Bank

Menurut Kasmir (2014:31) bank dibagi dalam beberapa jenis salah satunya jenis bank jika ditinjau dari segi fungsi diklompokkan menjadi dua jenis, yaitu bank umum, dan bank

1) Bank Umum

> Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya dapat dilakukan di seluruh wilayah. Bank umum sering disebut bank komersil.

2) Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

> Adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya di sini kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum.

2.1.1.3 Sumber-sumber Dana Bank

Menurut Kasmir (2014: 58) dimaksud dengan sumber-sumber dana bank adalah usaha bank dalam menghimpun dana untuk membiayai operasinya. Adapun sumber-sumber dana bank adalah dana yang bersumber dari bank itu sendiri, dana yang berasal dari masyarakat luas, dan dana yang bersumber dari lembaga lain. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Dana yang bersumber dari bank itu sendiri

   Sumber dana ini merupakan sumber dana dari modal itu sendiri. Modal sendiri maksudnya adalah modal setoran dari para pemegang sahamnya. Pencairan dana sendiri terdiri dari setoran modal dari pemegang saham, cadangan-cadangan bank, laba bank yang belum dibagi.

2. Dana yang berasal dari masyarakat luas

   Sumber dana ini merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasi bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana lain. Adapun sumber dana dari masyarakat luar dapat dilakukan dalam bentuk:
   a) Simpanan giro
   b) Simpana tabungan
   c) Simpanan deposito

3. Dana yang bersumber dari lembaga lain

   Sumber dana yang ketiga ini merupakan tambahan jika bank mengalami kesulitan dalam pencarian sumber dana pertama dan kedua diatas. Perolehan dana dari sumber ini antara lain:
   a) Kredit Likuiditas dari Bank Indonesia, merupakan kredit yang diberikan Bank Indonesia kepada bank-bank yang mengalami kesulitan liukuiditasnya.
   b) Pinjamaan antar bank (*call money*) biasany pinjaman ini diberikan kepada bank-bank yang mengalami kalah kliring didalam lembaga kliring. Pinjaman ini bersifat jangka pendek dengan bunga yang relatif tinggi.
   c) Pinjaman dari bank-bank luar negeri, merupakan pinjaman yang diperoleh oleh perbankan dari luar negeri.
   d) Surat Berharga Pasar Uang (SBPU). Dalam hal ini pihak perbankan menerbitkan SPBU kemudian diperjualbelikan kepada pihak yang berminat, baik perusahaan keuangan maupun nonkeuangan.

2.1.2 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

2.1.2.1 Pengertian Biaya

Menurut Mulyadi (2015:8) biaya adalah :

" Pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu yang terdiri empat unsur pokok yaitu biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi, dan pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu ."

Sedangkan pengertian biaya menurut Siregar dkk (2014:23) yaitu *Cost* adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat sekarang atau masa yang akan datang.

Menurut Firdaus dan Wasilah (2012: 22) mendefinisikan biaya adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang.

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa biaya merupakan pengerbonan yang dilakukan perusahaan untuk kegiatan operasi perusahaan tersebut.

2.1.2.2 Pengertian Pendapatan

Menurut PSAK nomor 23 paragraf 6 pengertian pendapatan adalah sebagai berikut:

"Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arusmasuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal."

Adapun pengertian pendapatan yang dikemukakan oleh (Sitepu, 2014: 17):

"Pendapatan merupakan unsur yang sa-ngat penting dalam laporan keuangan, karena dalam melakukan suatu aktivitas usaha, ma-najemen perusahaan tentu ingin mengetahui nilai atau jumlah pendapatan yang diperoleh dalam suatu periode akutansi yang diakui sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku umum."

Menurut Kamus Ekonomi dan Bisnis (Hadi dan Hastuti, 2015 : 495) :

"*Revenue* atau penerimaan adalah peningkatan dalam aktiva suatu organisasi atau penurunan dalam kewajiban – kewajibannya selama suatu periode akuntansi, terutama yang berasal dari aktiva operasi. Pendapatan dapat juga dikatakan sebagai penghasilan yang timbul dari aktivitas perusahaan yang dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, penghasilan jasa (*fees*), bunga, dividen, royalti, dan sewa."

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pendapatan adalah penerimaan yang di dapatkan oleh perusahaan akibat dari aktivitas penjualan barang maupun jasa atau aktivitas lainnya.

2.1.2.3 Pengertian Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/29/DKBU tanggal 31 Juli 2013 Biaya Operasional Pendapatan Operasioanl (BOPO) adalah:

"Rasio yang mengukur tentang perbandingan Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi untuk mengetahui tingkat efisiensi dan kemampuan Bank tersebut dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dengan membagi antara Total beban operasional dan Total pendapatan operasional yang dihitung per posisi (tidak disetahunkan)".

Menurut Veithzal. (2013:131) pengertian Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Menurut Frianto Pandia (2012:72) menyatakan bahwa:

"Rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya".

Berdasarkan pengertian biaya operasional pendapatan operasional diatas, maka dapat disimpulkan bahwa BOPO merupakan rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengetahui efisiensi biaya operasional terhadap pendapatan opersional yang dilakukan perusahaan.

2.1.2.4 Karakteristik Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, BOPO diukur dari perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Menurut Veithzal, (2013: 131) rumus rasio biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) adalah:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Keterangan:

BOPO: Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya

Biaya Operasional: Seluruh pengorbanan yang dikeluarkan perusahaan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan

Pendapatan Operasional: Adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendapat Veithzal yang mengungkapkan bahwa untuk menghitung biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) adalah dengan membandingkan biaya operasional dibagi dengan pendapatan operasional lalu dikalikan 100%.

2.1.3 Perputaran Piutang

2.1.3.1 Pengertian Piutang

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.43 menyatakan bahwa, piutang adalah jenis pembiayaan dalam bentuk pembelian dan atau pengalihan piutang atau tagihan jangka pendek suatu perusahaan yang berasal dari transaksi usaha.

Pengertian piutang menurut Hery (2013:181) menjelaskan piutang adalah sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan umumnya dalam bentuk kas dari pihak lain.

Menurut Hermawan (2013:29), piutang adalah hak menengih pemberi uang, jasa atau dana kepada penerima barang, jasa atau dana yang membentuk hubungan dimana pihak yang membentuk hubungan dimana pihak yang satu berutang dengan pihak yang lain.

Dari pengertian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa piutang adalah kas yang diperoleh oleh perusahaan akibat adanya penjualan secara kredit.

2.1.3.2 Klasifikasi Piutang

Menurut Hery (2013:181) dalam praktik, piutang pada umumya diklasifikasikan menjadi piutang usaha, piutang wesel, dan piutang lain – lain. Adapun penjelasannya sebagai berikut berikut :

1. Piutang Usaha (*Accounts Receivable*)

   Yaitu jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang usaha memiliki saldo normal di sebelah debet sesuai dengan saldo normal untuk aktiva.

2. Piutang Wesel (*Notes Receivable*)

   Yaitu tagihan perusahaan kepada pembuat wesel. Pembuat wesel disini adalah pihak yang telah berutang kepada perusahaan, baik melalui pembelian barang atau jasa secara kredit maupun melalui peminjaman sejumlah uang.

3. Piutang Lain – lain (*Other Receivables*)

   Yaitu piutang di klasifikasikan dan dilaporkan secara terpisah dalam neraca. Contohnya adalah piutang bunga, piutang dividen (tagihan kepada investee sebagai hasil atas investasi), piutang pajak (tagihan perusahaan kepada pemerintah berupa restitusi atau pengembalian atas kelebihan pembayaran pajak), dan tagihan kepada karyawan.

Adapun menurut Rudianto (2012:211) piutang dalam perusahaan dapat diklasifikasi menjadi dua kelompok, yaitu piutang usaha, dan piutang bukan usaha. Adapun penjelasan mengenai keduanya adalah sebagai berikut :

1. Piutang Usaha

   Yaitu piutang yang timbul dari penjualan barang atau jasa yang dimiliki perusahaan. Dalam kegiatan normal perusahaan, piutang usaha biasanya akan dibebankan dalam tempo kurang dari satu tahun, sehingga piutang usaha diklompokkan ke dalam kelompok aset lancar.

2. Piutang Bukan Usaha

   Yaitu piutang yang timbul bukan sebagai akibat dari penjualan barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan, yang termasuk dalam kelompok piutang bukan usaha adalah persekot dalam kontrak pembelian, klaim terhadap perusahaan angkutan atau barang yang rusak atau hilang, klaim terhadap perusahaan asuransi atas kerugian yang dipertanggungjawabkan, klaim terhadap karyawan perusahaan, klaim terhadap retitusi pajak, piutang deviden dan lain-lain.

2.1.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Besar Kecilnya Piutang

Menurut Bambang Riyanto (2015: 85-87) Ada beberapa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya piutang dalam sebuah perusahaan. Secara sederhana faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Volume Penjualan Kredit

   Makin besar proporsi kredit dari keseluruhan penjualan memperbesar jumlah investasi dalam piutang. Dengan makin besarnya volume penjualan kredit setiap tahunnya berarti bahwa perusahaan itu harus menyediakan investasi yang lebih besar lagi dalam piutang. Makin besarnya jumlah piutang berarti makin besarnya risiko, tetapi bersamaan dengan itu juga memperbesar "*profitability*"-nya.

2. Syarat Pembayaran Penjualan Secara Kredit

   Syarat pembayaran penjualan kredit dapat bersifat ketat atau lunak. Apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat berarti bahwa perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit daripada pertimbangan profitabilitas. Syarat yang ketat misalnya dalam bentuk batas waktu pembayarannya yang pendek, pembebanan bunga yang berat pada pembayaran piutang yang terlambat. Makin panjang batas waktu pembayarannya berarti makin besar jumlah investasinya dalam piutang.

3. Ketentuan Tentang Pembatasan Kredit

   Dalam penjualan kredit, perusahaan dapat menetapkan batas maksimal atau plafond bagi kredit yang diberikan kepada para langganannya. Makin tinggi plafond yang ditetapkan bagi masing-masing langganan berarti makin besar pula dana yang diinvestasikan dalam piutang. Demikian pula ketentuan mengenai siapa yang dapat diberi kredit. Makin selektif para langganan yang dapat diberi kredit akan memperkecil jumlah investasi dalam piutang. Dengan demikian maka pembatasan kredit di sini bersifat baik kuantitatif maupun kualitatif.

4. Kebiasaan Membayar Para Pelanggan Kredit

   Perusahaan dapat menjalankan kebijaksanaan dalam pengumpulan piutang secara aktif atau pasif. Perusahaan yang menjalankan kebijaksanaan secara aktif dalam pengumpulan piutang akan mempunyai pengeluaran uang yang lebih besar untuk membiayai aktivitas pengumpulan piutang tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang menjalankan kebijaksanaannya secara pasif. Perusahaan yang disebutkan terdahulu kemungkinan akan mempunyai investasi dalam piutang yang lebih kecil daripada perusahaan

yang disebutkan kemudian. Tetapi biasanya perusahaan hanya akan mengadakan usaha tambahan dalam pengumpulan piutang apabila biaya usaha tambahan tersebut tidak melampaui besarnya tambahan *revenue* yang diperoleh karena adanya usaha tersebut. Jadi perusahaan tidak akan mengeluarkan uang sebesar Rp. 1.000,00 untuk dapat mengumpulkan piutang sebesar Rp. 500,00.

5. Kegiatan Penagihan Piutang dari Pihak Perusahaan

   Ada sebagian langganan yang mempunyai kebiasaan untuk membayar dengan menggunakan kesempatan mendapatkan *cash discount*, dan ada sebagian lain yang tidak menggunakan kesempatan tersebut. Dalam bisnis, menjual barang dan jasa secara kredit adalah hal yang biasa, dengan penjualan kredit tersebut berarti sebagai penjual akan mencatatkan Piutang. Tetapi ada kalanya piutang-piutang tersebut tidak dapat tertagih, bisa karena banyak alasan. Untuk itu manajemen biasanya akan membuat langkah antisipasi, salah satunya dengan membentuk Cadangan Kerugian Piutang atau Penyisihan Piutang Tak Tertagih atau Cadangan Piutang Tak Tertagih (banyak istilah untuk menyebutnya).

2.1.3.4 Pengertian Perputaran Piutang

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam satu periode. Singkatnya rasio ini menunjukkan apakah sebuah perusahaan dapat menagih piutang atau penjualannya (yang dilakukan secara kredit) secara efektif atau tidak (Zulfikar, 2016:158).

Menurut Kasmir (2016:247) menyatakan, bahwa perputaran piutang (*turnover receivable*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2015:308) mendefinisikan perputaran piutang sebagai rasio yang menunjukan berapa cepat penagihan piutang

dilakukan. Semakin besar semakin baik karena penagihan piutang dilakukan dengan cepat.

Sesuai dengan standar perputaran piutang yang efisien menurut Harnanto (2002:194) menyatakan bahwa sebagai pedoman dalam rasio ini sebaiknya berputar berkisar antara 10 kali hingga 15 kali untuk menentukan rendah atau tingginya perputaran piutang yang terjadi selama periode tertentu.

Dari pengertian para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang adalah usaha yang dilakukan perusahaan yang menunjukan berapa kali perusahaan dapat menagih piutang.

2.1.3.5 Karakteristik Perputaran Piutang

Menurut Kasmir (2015:176) rumus perputaran piutang adalah:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit Bersih}}{\text{Piutang Usaha}}$$

Menurut Zulfikar (2016:158), rasio perputaran piutang menunjukkan perputaran piutang dalam satu periode, rasio ini diperoleh dengan cara :

$$Receivable\ Turnover = \frac{\text{Penjualan Kredit Neto}}{\text{Rata} - \text{rata Piutang}}$$

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2016:308)

$$Receivable\ Turnover = \frac{\text{Penjualan Kredit Bersih}}{\text{Rata} - \text{rata Piutang Usaha}}$$

Keterangan:

Perputaran Piutang: Berapa kali piutang berputar dalam satu periode

Penjualan Kredit : kredit yang diberikan bersih

Rata-rata Piutang : Piutang awal tahun ditambah dengan piutang akhir tahun dibagi dua (Agnes sawir, 2005:16)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendapat Sofyan Syafri Harahap yang mengungkapkan bahwa untuk menghitung perputaran piutang adalah dengan membandingkan penjualan kredit dibagi dengan piutang usaha yang diperoleh dari piutang awal tahun ditambah dengan piutang akhir tahun dibagi dua.

2.1.4 Profitabilitas

2.1.4.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Pirmatua Sirait (2017:139) menyatakan bahwa profitabilitas atau disebut juga rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba secara komprohensif, mengkonversi penjualan menjadi keuntungan dan arus kas.

Menurut Munawir (2014:33), definisi profitabilitas adalah sebagai berikut:

"Rentabilitas atau *profitability* adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivanya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut."

Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan aktiva yang dimilikinya.

2.1.4.2 Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016:196) menyatakan bahwa rasio profitabilitas adalah sebagai berikut :

"Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi".

Menurut Irham Fahmi (2015:135) pengertian rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

Menurut Munawir (2014:33), definisi profitabilitas adalah sebagai berikut:

"Rentabilitas atau *profitability* adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivanya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut."

Dari pengertian diatas makan dapat aitarik kesimpulan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan perusahaan.

2.1.5 *Return On Asset* (ROA)

2.1.5.1 Pengertian *Return On Asset* (ROA)

Menurut Mamduh (2016:81) menyatakan bahwa:

"*Return On Assets* (ROA) merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal

saham tertentu. Dengan mengetahui ROA, kita dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktivanya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan".

Menurut Kasmir (2015:199) ROA adalah:

"Dalam praktiknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan, seperti *Retrun On Assets* (ROA), yakni rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Rasio ini memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunkan aktiva untuk memperoleh pendapatan. ROA juga merupakan salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksud untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan".

Pengertian *Return on Assets* (ROA) menurut Rivai,dkk (2013:480) adalah:

"Kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivanya untuk memperoleh laba. rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya. Rasio ini dapat diperbandingkan dengan tingkat bunga bank yang berlaku".

Menurut Lestari dan Sugiharto (2007: 196) angka ROA dapat dikatakan baik atau efisien apabila > 2%.

Dari pendapat yang dikemukakan para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Return on Asset* (ROA) adalah rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu periode.

2.1.5.2 Karakteristik *Return On Asset* (ROA)

Karakteristik *Retrun On Assets* (ROA) menurut (Kasmir, 2015:202):

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \text{ X } 100\%$$

Menurut Irham Fahmi (2012:82) rumus menghitung perpan piutang (*Account Receivable Turnover*) adalah sebagai berikut :

$$\textit{Return On Asset} = \frac{\text{Laba}}{\text{Aktiva rata-rata}} \text{ X } 100\%$$

Keterangan :

ROA	: Merupakan rasio keuangan yang berhubungan dengan profitabilitas untuk mengukur kemampuang perusahaan menghasilkan laba
Laba Setelah Pajak	: Laba yang digunakan adalah laba bersih, laba tahun berjalan
Total Aset	: Hasil dari total aktiva (*asset*)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendapat Kasmir yang mengungkapkan bahwa untuk *Return On Asset* (ROA) adalah dengan membandingkan laba setelah pajak dengan membagi total aktiva yang kemudian dikalikan 100%.

2.2 Kerangka Pemikiran

Mamduh (2016:81) menyatakan *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu. Dengan mengetahui ROA, kita dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktivanya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan.

Veithzal (2013:131) pengertian (BOPO) Biaya operasional pendapatan operasional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Hery (2016: 179) Perputaran piutang usaha merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata penagihan piutang usaha.

2.2.1 Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Return on Assets* (ROA)

Menurut Irfan Fahmi (2012:49) sebuah bank dapat memperbaiki rasio biaya operasional terhadap pendapatannya dengan mengurangi biaya yang sesungguhnya akan meningkatkan profit dimasa yang akan datang. Kemudian Lukman Dendawijaya (2009:120) menjelaskan bahwa BOPO merupakan rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional. Besar BOPO semakin kurang efisiensi akan berakibat turunnya keuntungan.

(Tan Sau E,2013) BOPO juga merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank. Beban operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan beban operasional lainya. Sedangkan pendapatan operasional merupakan penjumlahan dari total pendapatan lainya. Semakin tinggi rasio ini menunjukan semakin tidak efisien biaya operasional bank.

Hasbi di dalam Pratiwi (2012) menambahkan semakin kecil rasio ini maka kinerja bank semakin baik. Dengan demikian efisiensi operasi suatu bank yang diproksikan dengan rasio BOPO akan mempengaruhi kinerja bank tersebut.

Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut sehingga dapat membuat pengeluaran beban biaya menjadi lebih efisien Sebaliknya semakin tinggi rasio BOPO berarti kinerja manajemen bank kurang baik sehingga pengeluaran biaya operasional menjadi tinggi akan berakibat prifitabilitas bank menurun (Slamet Riyadi,2006).

Semakin kecil BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang besangkutan (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Menurut Mawardi (2005) BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan ROA. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Menurut Manurung (2012:129) diperoleh kesimpulan bahwa BOPO mempunyai hubungan negatif terhadap *return on asset* (ROA). Sebuah bank dikategorikan kurang efisien jika BOPO-nya melebihi 100 persen.

2.2.2 Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap *Return on Assets* (ROA)

Menurut Kasmir (2015:176) semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Artinya, perputaran piutang yang tinggi akan kembali menjadi kas yang nantinya dipergunakan perusahaan dalam produksi untuk memenuhi permintaan konsumen sehingga dampaknya dapat berpengaruh terhadap profitabilitas.

Menurut Irham Fahmi (2013:155) dalam konsep piutang (receivable concept) semakin tinggi perputaran piutang maka semakin baik, namun begitu juga sebaliknya semakin lambat perputaran piutang maka semakin tidak baik.

Perputaran piutang yang tinggi dapat meningkatkan profiatbilitas karena jumlah piutang tak tertagih semakin sedikit.Namun perputaran piutang yang terlalu tinggi juga dapat menurunkan profitabilitas. Hal ini mengindikasi bahwa piutang yang terlalu tinggi dapat menurunkan profiatabilitas karena jumlah piutang yang dimiliki sedikit berarti penjualan kredit berupa pemberian kredit kepada pihak ketiga yang dilakukan perusahaan sedikit, sehingga volume penjualan juga akan turun dan pada akhirnya profitabilitas perusahaan ikut menurun (Nopiana et al 2015).

Banyak piutang sulit tertagih. Dampaknya selalu buruk bila piutang sulit ditagih dan pemasukan bisa nol. Yang artinya perusahaan tidak dapat menghasilkan laba. Piutang yang tak tertagih bahkan bisa menjadi kerugian. Karenanya penting mengetahui efisiensi piutang melalui perputaran piutang atau rata-rata terkumpulnya piutang. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang,

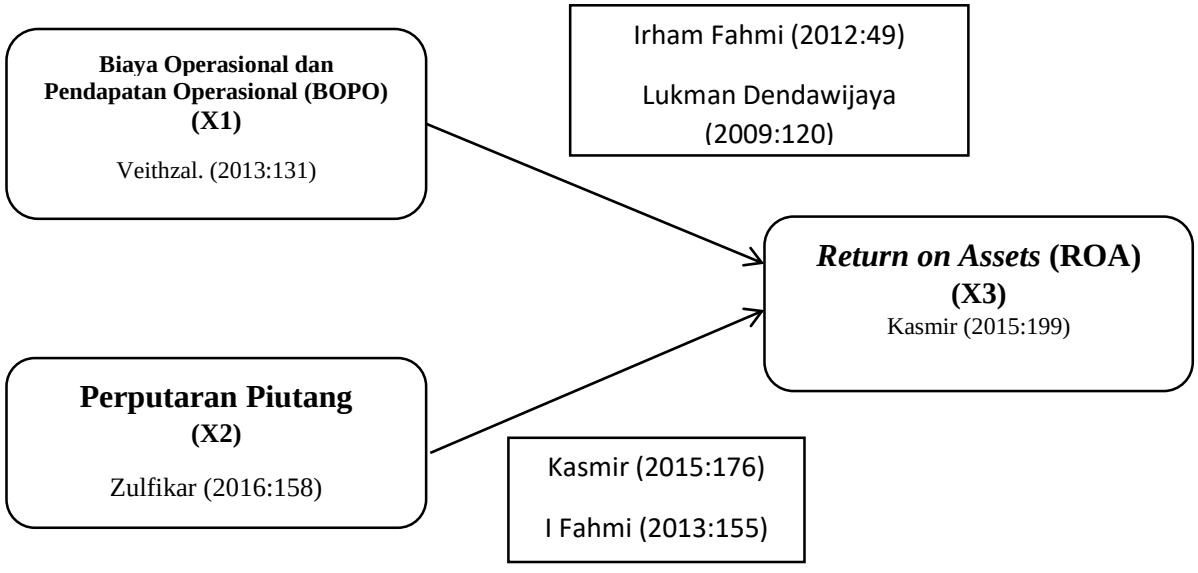
semakin efisiensi piutang atau semakin cepat piutang dibayar, semakin efisien (Guritno Wirawan, 2012:76).

Menurut Lisnawati Dewi (2016) menyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil dari penelitian Meidy Anggreni (2013) menunjukkan bahwa variabel tingkat perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan pada profitabilitas (ROA). I Wayan dan I G.A.M. Asri (2013) menyatakan tingkat perputaran piutang mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas. Perputaran Piutang secara simulitan berpengaruh signifikan terhadap Profitablitas (I Susanto, dkk., 2014).

Piutang sebagai elemen dari modal kerja selalu dalam keadaan berputar. Periode perputaran atau periode terikatnya modal dalam piutang adalah tergantung kepada syarat pembayarannya. Makin lama syarat pembayarannya, berarti makin lama modal terikat dalam piutang yang ini berarti bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu makin rendah Martono (2002:75).

Gambar 2.1

Paradigma Penelitian



2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2015:64)**,** berpendapat bahwa :

"Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat peryataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris".

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka perlu dilakukannya pengujian hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Penulis mengasumsikan jawaban sementara (hipotesis) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_1 = Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA)

H_2 = Perputaran Piutang Berpengaruh Terhadap *Return On Asset* (ROA)